

SEJARAH PENDIRIAN STFT WIDYA SASANA

Sketsa Historis-panoramik “Benih” yang Tumbuh Berkembang

[Artikel ini pernah dimuat dalam buku *Menabur Benih dengan Hati. Festschrift filosofis-teologis untuk Romo Bieler CM*, Malang: Widya Sasana Publication, 2007, hal. 52-83; dan di akhir tulisan dikutipkan sebagian dari Laporan Tahunan 2008 oleh Ketua STFT Widya Sasana]

Armada Riyanto CM

[PENGANTAR: “Benih” itu kelak bernama “STFT Widya Sasana”. Tulisan ini disebut “sketsa historis”, karena mengandaikan dua hal: pertama, sebuah uraian yang lebih panjang dan detil tidak mungkin dijangkau dalam ruang terbatas ini dan, kedua, tulisan ini akan dilanjutkan dalam riset lebih dalam. Elaborasi ini didasarkan pada penelitian atas “*surat-surat dan dokumen-dokumen asli pertama*” dari serangkaian diskusi awal rancangan pendirian STFT Widya Sasana yang kemudian diverifikasi dengan *ingatan-ingatan* para pelakunya sendiri (**Romo Haryanto CM, Romo Bieler CM, Romo Kutschruiter O.Carm, Mgr. Hadisumarta O.Carm**). Surat-surat dan dokumen-dokumen asli pertama tersebut penulis dapatkan dari **Romo Heribertus Heru Purwanto O.Carm**, Romo Provinsi Ordo Karmel Indonesia. Karena akurasi bahan data pertama dan verifikasi para pelakunya, elaborasi tulisan “pendirian awal” ini diharapkan memiliki validitas *plausible* dan, sejauh ini, barangkali menjadi yang *pertama* sebagai penulisan sejarah Lembaga Pendidikan Imam, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi, Widya Sasana, Malang. Tulisan ini dipersembahkan kepada Romo Victor Bieler CM, karena dia menjadi salah satu dari “para penabur” benih yang kelak akan tumbuh menjadi STFT Widya Sasana, sekaligus sebagai ungkapan terimakasih tidak sempurna *juga* kepada para Romo Pendiri yang lain, yang pada waktu itu terlibat dalam rapat-rapat persiapan seperti: Romo Haryanto CM, Romo Reksosubroto CM (alm), Romo Karl Prent CM (alm), Romo Raaymakers CM, Romo Willy Jansen CM (alm), Romo Ign. Suharto CM (alm.); dan para Romo Karmelit: Romo Hadisumarta O.Carm (kemudian Bapak Uskup Malang dan Sorong), Romo Kirdi Dipojudo O.Carm (alm), Romo Kutschruiter O.Carm, Romo Molink O.Carm (alm), Romo Wignyaprasetya O.Carm, Romo Harjoko O.Carm (alm), dan Romo Ammerlaan O.Carm.¹ Elaborasi sketsa historis pendirian STFT Widya Sasana ini sendiri menjadi mungkin atas kebaikan hati dari Romo Provinsi Ordo Karmel, Heribertus Heru Purwanto O.Carm, yang memperkenalkan penulis untuk

¹ Kriteria untuk disebut sebagai Romo Pendiri disini ialah terutama para Romo yang melakukan *rapat-rapat persiapan pendirian* STFT Widya Sasana. Dari sendirinya, *intensitas keterlibatan masing-masing* tidak sama seiring dengan tugas dan jabatan yang dimiliki. Bagaimana dengan romo-romo SVD? Setelah diteliti dengan seksama *semua dokumen awal* yang bisa didapatkan baik yang tersimpan di Provinsi Ordo Karmel di Malang, STFT Widya Sasana, maupun CM di Surabaya, juga dalam *verifikasi* dengan beberapa Romo Pendiri yang masih aktif berkarya, SVD tidak bisa dikategorikan sebagai “Pendiri” (walaupun akhirnya SVD menjadi serikat partisipan ke-3 [setelah CM-O.Carm] dalam jajaran Yayasan Widya Sasana belakangan setelah beberapa tahun STFT berjalan). Setelah diundang hadir dua atau tiga kali rapat, SVD mendadak melayangkan *surat pengunduran diri* yang terkenal itu, tertanggal 12 Juli 1969. Karena alasan ini, Romo-Romo SVD *bukan* “perintis” atau “pendiri”. Halnya menjadi jelas ketika menyimak rincian notulensi rapat dan surat-surat awal perundingan pendiriannya. Namun demikian, komitmen SVD sejak dekade 1980-an (bersama semua tarekat lain dan keuskupan partisipan) dalam kerjasama dengan CM dan O.Carm dari waktu ke waktu sampai sekarang secara signifikan telah mengembangkan STFT Widya Sasana.

melakukan penelitian dan menjadi rekan diskusi atas arsip-arsip berharga di provinsialat Ordo Karmel seputar pendirian Seminari Tinggi Bersama antara CM dan O.Carm.]

1919 SURAT APOSTOLIK BENEDICTUS XV, *MAXIMUM ILLUD*

Konteks jauh yang pertama. Lima puluhan tahun sebelum berdirinya STFT Widya Sasana, Paus Benedictus XV telah menerbitkan sebuah surat apostolik, *Maximum Illud*, yang menegaskan pentingnya promosi panggilan para calon imam pribumi di seluruh dunia. Karya misioner belum efektif ketika masih dalam dominasi tenaga-tenaga asing. Evangelisasi justru akan berbuah banyak ketika melibatkan para misionaris pribumi, bahkan menyerahkan kepada mereka kepemimpinan Gereja setempat.

As a matter of fact, the native clergy will prove to be most useful (more useful than some people imagine in extending the Kingdom of Christ "for since the native priest," to quote Our Predecessor, "by birth, temper, sentiment, and interests is in close touch with his own people, it is beyond all controversy how valuable he can be in instilling the Faith into the minds of his people. The native priest understands better than any outsider how to proceed with his own people. Such being the case, he can often gain access to places where a foreign priest would not be permitted to enter." (Apostolic letter *Maximum Illud*)

Maximum Illud mempromosikan efektivitas karya misioner yang dipondasikan pada pewartaan iman Kristiani dalam bahasa dan budaya setempat. Konsekuensinya, "native priests"-lah (imam pribumi) yang diandaikan mengerti secara lebih baik budaya dan bahasa setempat. Karena itu, promosi panggilan tenaga-tenaga asli di tanah misi harus sangat diupayakan.

Konteks semangat *Maximum Illud* ini pula yang memberi latar karya misionaris pertama para Romo CM dan Ordo Karmel yang datang bersama-sama dengan kapal Johan de Wit, berangkat dari Genoa tanggal 6 Juni 1923. Mereka datang menabur benih iman tetapi sekaligus dengan roh *Maximum Illud*, yakni mencari dan mengusahakan panggilan-panggilan pribumi.

1926 ENSIKLIK PIUS XI, *RERUM ECCLESIAE*

Konteks jauh kedua. Lagi, jauh sebelum berdirinya STFT Widya Sasana, Ensiklik *Rerum Ecclesiae* sambil mengulangi roh *Maximum Illud* menegaskan "pendidikan imam pribumi". Kehadiran para imam pribumi akan sangat efektif bagi karya misi. Tetapi mereka harus mendapatkan model-model pendidikan di seminari-seminari sedemikian rupa sehingga mengatakan mutu atau kualitas yang meyakinkan. Karya evangelisasi di

tanah misi akan sangat bagus bila tidak bergantung kepada klerus tenaga asing. Dalam *Rerum Ecclesiae* Nomor 24 Pius XI mengatakannya demikian:

From what We have written, Venerable Brothers and Beloved Sons, it follows that it is all-important to supply your different fields of labor with as many native priests as shall be sufficient, by their individual efforts, to extend the conquests of Christianity and to rule the faithful of each nation without the necessity of depending upon the help of a foreign clergy. In some places, as We have already pointed out, seminaries for the native clergy have been opened. These seminaries are being erected in points central to the nearby missions and entrusted, as a rule, to the same religious order or congregation which has charge of the missions. At these central institutions the Vicars and Prefects send their chosen men and pay for them while they are being trained, to receive them back one day ordained priests ready for the sacred ministry. This policy, which has been followed in some places, We sincerely wish, nay, We command, shall be followed likewise by the Superiors of all missions, so that it cannot be said that any native youth has ever been kept out of the priesthood and the apostolate, provided, of course, he exhibits the mark of a true vocation and is a young man of genuine promise.

Sementara itu, *Rerum Ecclesiae* No. 25 mengatakan secara kurang lebih rinci bagaimana pendidikan yang bermutu mesti diterjemahkan dalam seminari-seminari. Bahkan penerjemahannya diupayakan juga dalam “scientific education” yang mencakup bukan hanya ilmu pengetahuan suci melainkan juga profan. Selanjutnya, dalam nomor yang sama, Pius XI berkata demikian:

It is also important that simultaneously with this priestly formation these seminarians receive a scientific education both in the sacred and profane sciences. This education should follow the most approved methods. The course of study should not be unduly shortened or curtailed in any of its important features. The students as a matter of fact should follow the general accepted course of studies. Have no fear that if in the seminary you educate subjects conspicuous for the integrity and purity of their lives, men well prepared for the work of the sacred ministry and skilled teachers of the law of God, that you will not have turned out men who will not only attract the attention of the leading and learned men of their own country but also priests who will be destined one day to govern parishes and dioceses which shall be erected when it pleases God, and all this with the prospect of lasting gain for the Church.

Semangat *Rerum Ecclesiae* ini memberi kepada kita sinyal-sinyal alasan mengapa para misionaris CM pertama demikian giat untuk mendirikan seminari di keuskupan Surabaya. Rencana sudah ada tetapi tenaga dan biaya belum memungkinkan. Pendirian seminari secara konkret akan terealisasi sejak tahun 1948, tahun yang dianggap sebagai berdirinya seminari menengah di Surabaya dan tahun 1953 seminari tinggi di Rembang; 1958 pindah ke Garum; 1962 seminari agung pindah ke Kediri yang akan menjadi “benih” (bersama seminari agung O.Carm Batu) pendirian STFT Widya Sasana, Malang.

1958 PENDIRIAN PROVINSI CM & ORDO KARMEL INDONESIA

Tahun ini menjadi tahun sangat penting bagi tarekat Lazaris atau CM (Kongregasi Misi) yang didirikan Santo Vinsensius. CM Indonesia memiliki kemandirian yang memungkinkan kewenangan lebih mudah dan konkret, termasuk juga dalam pengambilan kebijakan pendirian seminari agung dan penyatuannya dengan seminari O.Carm Batu.

Ordo Karmel Provinsi Indonesia berdiri juga tidak lama sesudah ini. Tahun 1960 pendirian Komisariat Jenderal dan pada tahun 1967 Provinsi Ordo Karmel Indonesia berdiri. Kemandirian Ordo Karmel juga membuat setiap perundingan tidak lagi banyak tergantung dari persetujuan provinsi induk, Belanda (maupun juga Roma).

1961 PENDIRIAN HIERARKI INDONESIA

Tahun ini disebut sebagai tahun pendirian Gereja-Gereja Lokal di Indonesia. Apa artinya bagi upaya pendirian STFT? Arti yang paling dalam ialah bahwa karena keuskupan-keuskupan berdiri, Gereja Indonesia memiliki kewenangan kemandirian. Hal ini memungkinkan Gereja Indonesia dapat menata sendiri aneka kebijakan dalam tataran ranah peziarahan teologis-eklesiologisnya. "Gelombang kemandirian" ini memfasilitasi entusiasme para petugas Gereja untuk bahu-membahu menyesuaikan diri dengan pelbagai perkembangan, termasuk di dalamnya peningkatan mutu pendidikan seminari-seminari lewat kolaborasi membangun Seminari Tinggi Bersama.

1962-1965 KONSILI VATIKAN II: DEKRIT *OPTATAM TOTIUS*

Konteks dekat. Ketika Konsili Vatikan II usai tahun 1965, terjadi gelombang perubahan yang sangat dahsyat dalam Gereja Katolik di seluruh dunia. Gereja Indonesia pun terkena imbas gelombang pembaharuannya. Secara khusus dalam hal penataan pendidikan seminari-seminari. Terjadi sikap-sikap yang "realistis" dari para dosen untuk segera melakukan "pembaharuan diri" sebagaimana dimaksudkan oleh Konsili Vatikan II dalam hal mengelola pendidikan para calon imamnya.

Dekret Konsili Vatikan II, *Optatam Totius*, mendesakkan sebuah pembaharuan yang secara dramatis akan mengubah peta geografis-fisik seminari-seminari di Indonesia sekaligus mentalitas para dosen dan pimpinan tarekat, kongregasi serta keuskupan. Ketika *Optatam Totius* menggariskan pembaharuan "kembali ke sumber asli iman (Kitab Suci)" dan "menyimak tanda-tanda zaman", serentak mentalitas para tokoh Gereja mendadak berubah. Tidak mungkin lagi pendidikan seminari yang eksklusif dimiliki oleh satu kongregasi religius. Seminari-seminari dengan model *ghetto* mesti dibongkar dan dibaharui. Diperlukan seminari yang memiliki mutu pendidikan

teologis filosofis yang mampu sedekat mungkin menjawab tantangan *Optatam Totius*. Tarekat religius atau keuskupan *tidak mungkin* bekerja sendirian dalam mengelola pendidikan para calon imamnya dan imam diosesan. Bahkan, untuk ujian *yurisdiksi* pun, demi validitas dan kualifikasi yang meyakinkan, tidak umum lagi sekedar dijalankan oleh para uskup sendirian (walaupun uskup memiliki segala kewenangan nyata untuk itu), melainkan mesti melibatkan para ahli dalam bidangnya. Kesadaran-kesadaran semacam ini memicu para pimpinan seminari melakukan perundingan untuk berkolaborasi.

Dan, para dosen seminari CM di Kediri dan Batu serta pimpinan kedua tarekat menampilkan sikap-sikap yang *responsif* terhadap gelombang pembaharuan Konsili Vatikan II, gelombang kolaborasi.

29 SEPTEMBER – 1 OKTOBER 1966 : RAPAT PARA WAKIL SEMINARI TINGGI SE-INDONESIA²

Dikatakan dalam notulensi rapat, hadir 18 orang, yang mewakili 10 seminari tinggi atau seminari teologi filsafat di Indonesia dan 3 skolastikat di Yogya (MSF, OFM, dan SCJ) yang para calon imamnya mengikuti kuliah-kuliah di Seminari Tinggi Keuskupan Agung Semarang di Yogya. Rapat diadakan di Batu, Malang.

Jika dikatakan hadir para wakil dari 10 seminari tinggi, itu berarti *semua* seminari tinggi yang ada di Indonesia pada waktu itu terwakili.³ Para wakil seminari tinggi ini *memikirkan* dan *merencanakan* apa yang disebut sebagai “konsentrasi seminari-seminari tinggi”. *Status questionis* yang pada waktu itu dikemukakan demikian:

Untuk mendjamin mutu pendidikan para tjalon imam kita yang sewadjarnja, tidakkah perlu mengadakan suatu konsentrasi seminari² tinggi kita di Indonesia? (sesuai aslinya)

² Notulensi Rapat para wakil Seminari Tinggi Se-Indonesia, Batu, Malang, tertanggal 1 Oktober 1966 (yang ditandatangani Rm Dr. J.C. van de Zwaan OFM (Wakil Seminari Tinggi OFM di Tjitjurug) dan Rm Dr. G. Kirdi Dipojudo O.Carm (Wakil Seminari Tinggi O.Carm di Batu).

³ Nama-nama Romo (18 orang) yang hadir pada waktu itu tertulis demikian: M. Sommers OSC (wakil sem. Tinggi OSC di Bandung), Dr. G. Kirdi Dipojudo O.Carm dan Dr. Fl. Wignjaprasetyo O.Carm (sem. Tinggi O.Carm di Batu), Dr. L. Soekata SJ dan Dr. R. Hardawirjana SJ (sem. Tinggi Diosesan di Yogya), Drs. Suasso SJ (theologicum SJ di Yogya), Drs. Pradjasuta MSF (skolastikat MSF di Yogya), Dr. Wijbrands OFM (skolastikat OFM di Yogya), F. Hovers SCJ (skolastikat SCJ di Yogya), Dr. Raymakers CM, Dr. C. Reksosubroto CM, Dr. Willy Jansen CM (sem. Tinggi CM di Kediri), Dr. Th. Ozias SVD (sem. Tinggi di Ledalero dan Piret), Dr. J. van Passen MSC (sem. Tinggi MSC di Pineleng), Dr. J. Snijders OFM Cap (sem. Tinggi OFM Cap di Prapat), H. Peters OFM (sem. Tinggi Bersama di Sukarnopura Irian Barat), Dr. Cl. Groenen OFM dan Dr. J.C. van de Zwaan OFM (sem. Tinggi OFM di Tjitjurug).

Notulensi rapat para wakil seminari tinggi Indonesia menegaskan kehendak bersama untuk melakukan “konsentrasi” seminari tinggi.

Persoalan ini [persoalan konsentrasi seminari tinggi] mendapat sambutan hangat dan dalam tukar pikiran jang menjusulnya nampaklah dengan djelas, bahwa besarlah perhatian dan keinginan ke arah konsentrasi sematjam itu. Setelah dikemukakan untung ruginja, maka tertjapailah sepakat kata. Dalam rangka mentjapai mutu pendidikan imam jang wadjar, *solida institutio*, jang menurut Dekrit Vatikan II tentang pendidikan imam [*Optatam Totius*] merupakan *suprema lex* dalam hal itu, rapat merasa kiranja baik mengadakan fusi dari seminari-seminari tinggi di Indonesia menjadi beberapa Seminari Tinggi Bersama dengan staf dan pimpinan, bibliotik dll bersama. (sesuai aslinya)

Luar biasa. Itulah yang barangkali harus dikatakan untuk menilai bagaimana kesepakatan dan kebersamaan di antara para wakil seminari tinggi *seluruh Indonesia* telah memungkinkan strategi baru yang lebih konkret untuk menata seminari-seminari tinggi. Mereka tidak lagi tertutup atau menutup diri dengan membanggakan seminarinya sendiri, melainkan menyadari kepentingan di masa depan yang memang menantang mereka. Ada sepuluh alasan mengapa mereka merasa perlu mengupayakan “konsentrasi seminari tinggi”, antara lain:

[Alasan 1] Membentuk suatu staf pendidik/ pengasuh jang lengkap dari ahli-ahli, jang tidak terlalu banjak pekerdjaan, sehingga dapat mengadakan konsentrasi minat dalam bidang masing-masing. [Alasan 2] Menjelenggarakan suatu bibliotik jang serba lengkap dan *up to date*, baik buku-buku maupun madjalah-madjalahnya ... [Alasan 4] Mentjiptakan suatu suasana optimal untuk memupuk saling pengertian, saling penghargaan, solidaritas dan team spirit antara para tjalon imam dari pelbagai keuskupan dan serikat ... [Alasan 6] Kerdjasama jang erat dan mendalam antara seminari2 Tinggi Bersama dengan tukaran dosen dll. [Alasan 7] Mengadakan *research* dan spesialisasi dalam pelbagai bidang sehingga lambat laun dapat mentjiptakan literatur kristen Indonesia, khususnya dalam bidang filsafat, teologi, hidup rohani. Dengan itu efisiensi pengadjaran/ beladjar akan bertambah besar. [Alasan 8] Menerbitkan madjalah2 dalam bidang tersebut. [Alasan 9] *Social control* antara para dosen sendiri, sehingga mutu pengadjaran akan lebih terdjamin. [Alasan 10] Mendapatkan pengakuan dari pihak jang berwenang, sehingga dapat diberikan gelar2 akademis. (sesuai aslinya)

Menurut para wakil seminari-seminari, pada waktu itu keadaan yang ada sungguh tidak ideal. Ke-sepuluh seminari tinggi yang ada (kecuali Ledalero dan Yogya) *kurang memenuhi syarat* untuk pencapaian mutu dan penggarapan pendidikan para calon imam sebagaimana direkomendasikan oleh Konsili Vatikan II. Diperlukan *kolaborasi* antarseminari tinggi. Berikut ini beberapa kenyataan seminari-seminari tinggi waktu itu menurut pada wakil yang hadir dalam rapat tersebut:

Kebanjakan seminari tinggi kita di Indonesia terlalu ketjil, kekurangan tenaga (ahli), kekurangan mahasiswa, fasilitas-fasilitas pendidikan seperti bibliotik dll. Hampir-hampir tak ada kontak dan hubungan antara para tjalon imam kita dari pelbagai keuskupan/serikat. Tiada suasana baik untuk membina saling pengertian, solidaritas dan team spirit. Sebagai akibatnya, hasil pendidikan kurang memuaskan, tidak seimbang dengan banjaknya pengorbanan keuskupan/serikat dan perdjongan para pendidik sendiri. (sesuai aslinya)

Apa manfaat fusi seminari-seminari tinggi? Notulensi rapat itu mencatat beberapa hal penting, antara lain:

[Manfaat 1] Penghamburan tenaga (*krachten versnippering en verspilling*) akan berachir. Dari statistik terlampir dapat dilihat, bahwa di Indonesia ada 10 seminari tinggi, di mana ditempatkan 66 orang tenaga untuk 373 orang tjalon imam. Itu berarti 1 dosen untuk 5-6 mahasiswa. [Manfaat 2] Penggunaan tenaga ahli kita setjara maksimal. Mereka tidak hanja akan mengadjar beberapa orang tjalon imam dari serikat mereka sendiri, melainkan djuga kepada tjalon2 imam dari serikat lain lain. [Manfaat 3] Dengan tenaga ahli, jang karena adanja konsentrasi tidak lagi digunakan di Seminari Tinggi dapat diisi lapangan kerja misi lain jang belum atau belum sewadjarna diisi: bidang publikasi, pembentukan kader awam, dunia universitas, *research* di bidang kebatinan-kebudajaan-kepribadian Indonesia, kerasulan sosial, dan lain sebagainya. (sesuai aslinya)

Penggabungan seminari-seminari tidak tanpa keberatan. Tetapi, rapat menegaskan bahwa aneka keberatan dapat dijawab dengan baik. Misalnya:

Atas keberatan bahwa beberapa keuskupan akan kehilangan tenaga ahli, dapat dijawab demikian: a) tidak semua keuskupan punya seminari tinggi, b) jang dimaksud bukanlah satu Seminari Tinggi Bersama (STB) untuk seluruh Indonesia, akan tetapi beberapa [STB]. Atas keberatan bahwa spiritualitas serikat masing-masing akan kurang mendapat djaminan, dapat dijawab bahwa bahaja itu tidak ada. Jang bersama hanjalah staf pendidik, bibliotek, kuliah2 dan fasilitas2 pendidikan dll., sedangkan para tjalon imam dalam biara mereka dapat hidup menurut tradisi mereka masing2. Bahkan STB akan mendjauhkan bahaja berat sebelah dan pandangan2 pitjik dalam hidup rohani. Mengingat itu semuanya, maka rapat merasa kiranja baik mengadakan fusi seminari tinggi di Indonesia menjadi beberapa Seminari Tinggi Bersama (STB). (sesuai aslinya)

3-5 JANUARI 1967 - RAPAT PWI SEMINARI SEKSI SEMINARI TINGGI DI YOGYA.

Rapat PWI Seminari seksi Seminari Tinggi ini merupakan salah satu tonggak keseriusan pendirian STB di Indonesia. Ditegaskan apa yang disebut dengan upaya untuk membuat agar institusi pendidikan para calon imam Indonesia dapat bermutu. Rapat ini merumuskannya demikian:

... bahwa untuk mendjamin mutu pendidikan jang wadjar 'solida institutio' jang dinjatakan *suprema lex* dalam hal itu oleh Vaticanum II, perlu diadakan konsentrasi [pemusatan] Seminari2 Tinggi mendjadi beberapa Seminari Tinggi Bersama: Ledalero, Manado, P. Siantar, Jogja dan satu lagi di Djatim atau Djabar. (sesuai aslinya)

Pada akhirnya kita tahu bahwa konsentrasi seminari-seminari tinggi ini juga terjadi di keduanya, baik di Jatim (Malang) maupun juga Jabar (Bandung). Apa yang bisa kita mengenai rapat ini? Tentu saja sebuah langkah berani Gereja Indonesia, dan secara

husus para tarekat pengelola pendidikan calon imam, untuk meleburkan diri mereka yang sudah pasti membutuhkan pengorbanan-pengorbanan tidak sederhana.

4-5 APRIL 1967 - NOTULENSI RAPAT "KOMISI PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN KARMEL INDONESIA" DI BATU.⁴

Notulensi ini menunjukkan upaya semacam *feasibility study* yang serius atas rencana pendirian Seminari Tinggi Bersama antara CM dan O.Carm. Notulensi mencatat secara sistematis empat hal:

Pertama, perihal data seminari tinggi di Indonesia secara keseluruhan. Dikatakan bahwa seminari-seminari tinggi di Indonesia (jumlah seluruhnya 10), kecuali Ledalero dan Yogya, semuanya terlalu kecil, kekurangan tenaga pengajar, kekurangan fasilitas dan sistem pengajarannya juga seperlunya. Akibatnya, mutu pendidikan sangat "kurang wadjar" dan "kurang terdjamin". Di lain pihak, terdapat usaha-usaha konkret dan entusias untuk mendirikan Seminari Tinggi Bersama yang ditunjukkan dalam rapat para wakil seminari tinggi se-Indonesia di Batu (29 September 1966) maupun rapat kerja PWI Seminari Seksi Seminari Tinggi di Jogja tanggal 3-5 Djanuari 1967. Dalam rapat terakhir itu, agar diusahakan *Solida institutio* yang dipandang sebagai *suprema lex* untuk pendidikan para calon imam Indonesia. Sementara itu, dikatakan pula bahwa di Jawa Barat, Romo-Romo OFM akan meninggalkan Tjitjukur karena dianggap telah tidak memenuhi syarat, antara lain karena terlalu jauh dari dunia universitas dan mahasiswa.

Kedua, dituliskan dalam rapat Komisi tersebut data dan keadaan Seminari Tinggi CM di Kediri. Dikatakan stafnya (terdiri dari 4 dosen tetap, 1 doktor teologi [Raaymakers CM], 1 doktor hukum kanonik [Reksosubroto CM], 1 doktorandus exegese [Haryanto CM], dan 1 licensiatus filsafat [Victor Bieler CM]); jumlah mahasiswa 15 orang (6 di antaranya baru saja mulai studi); mulai tahun ini (1967) telah diusahakan integrasi pendidikan filsafat-teologi (yang sangat dihargai oleh PWI Seminari Tinggi)⁵;

⁴ Notulensi Rapat "Komisi Pendidikan dan Pengetahuan Karmel Indonesia" bernomor 002/KPP/1967, HAL: Pro Memoria tentang gagasan Seminari Tinggi Bersama. Hasil rapat di Batu tanggal 4-5 April 1967. Notulensi disampaikan untuk Romo Provinsial. Tertanda Ketua Komisi, F.J.M. Kutschruiter O.Carm dan penulis Komisi, J.C. Poespowardojo O.Carm.

⁵ Salah satu sumbangan penting dari Seminari Tinggi Kediri adalah usulan pendidikan integral antara filsafat dan teologi. Rupanya seminari tinggi Kediri telah melakukannya terlebih dahulu di antara seminari-seminari yang ada. Integrasi filsafat teologi memaksudkan tidak ada lagi pembagian tahun dalam pendidikan, seperti 2 tahun filsafat 4 tahun untuk teologi. Dewasa ini, pembagian semacam ini memiliki latar belakang pemisahan yang mengandaikan bahwa tugas filsafat adalah *ancilla theologiae* (pembantu teologi) dan karenanya filsafat mendahului teologi; atau, teologi adalah kesempurnaan disiplin ilmu filosofis. Gaya berpikir ini mengalir deras dari semangat filsafat skolastik. Dewasa ini, sejak Konsili Vatikan II, ketika Gereja menyadari diri sebagai Gereja yang ada dan hidup dalam dunia, peran-

juga disebutkan gedung seminari baru digunakan beberapa tahun saja dengan estimasi untuk 25 mahasiswa dan geraja paroki yang menjadi tempat frater berpastoral. Yang menarik, notulensi rapat komisi Karmel tersebut juga mencatat bahwa para dosen menyadari betul kekurangan tenaga dan fasilitas studi untuk menjamin mutu pendidikan secara wajar, karena itu mereka ingin menjalin kerjasama dengan serikat lain, khususnya Ordo Karmel.

Pada bagian ini, saya lantas teringat cerita Romo Bieler CM bahwa “ide pertama” pendirian Seminari Tinggi Bersama, yang kelak menjadi STFT Widya Sasana, sesungguhnya sudah diawali oleh “kerjasama bawah tanah” di antara para dosen CM Kediri dan para dosen Karmel Batu. Artinya, cetusan pendirian Seminari Tinggi Bersama itu tidak hanya berlangsung sejak pembicaraan dalam rapat-rapat resmi yang ada notulensinya, melainkan telah dirintis sendiri oleh kerjasama tidak resmi beberapa dosen baik dari Kediri dan Batu. Romo Bieler CM menyebut nama, misalnya, Romo Mollink O.Carm yang dengannya Romo Bieler CM juga bahkan merencanakan untuk saling tukar bahan perkuliahan baik berupa diktat maupun rekaman kaset seadanya. Dalam rapat-rapat resmi dalam rangka pembicaraan upaya pendirian STB (Seminari Tinggi Bersama), nama Romo Mollink O.Carm tidak pernah muncul. Tetapi, dari cerita Romo Bieler CM dan tulisan Romo Haryanto CM, Romo Molink juga ikut berjasa dalam pendirian STFT Widya Sasana.⁶

Menurut Notulensi Rapat “Komisi Pendidikan dan Pengetahuan” Karmel tersebut, dikatakan juga bahwa para dosen Kediri (CM) memandang Malang sebagai tempat ideal untuk Seminari Tinggi Bersama. Kemudian mereka berkata bahwa pada prinsipnya mereka tidak keberatan untuk pindah ke Malang, asalkan pimpinan mereka (CM) juga menyetujuinya. Untuk itu, para dosen Kediri mengusulkan agar pimpinan Ordo Karmel mulai menghubungi dan membicarakan secara konkret dengan pimpinan CM. Sementara itu mereka sendiri juga akan “memperdjoangkannya” pula pada pimpinan mereka.

Notulensi Rapat yang – luar biasa rinci ini – benar-benar menjadi harta karun bagi kita untuk bisa kurang lebih membayangkan secara detil bagaimana awal ide pendirian Seminari Tinggi Bersama, kelanjutan idenya menjadi sebuah perundingan,

peran filsafat dimaknai sebagai sebuah sumbangan yang secara terus-menerus berkembang dan mengalir seiring dengan perubahan dunia, yang karenanya teologi mesti menampilkan eksplorasi refleksi iman yang responsif dan kontekstual.

⁶ Lih. Romo Haryanto CM, “Sambutan Ketua Yayasan STFT Widya Sasana”, dalam *STFT Widya Sasana, Malang 1971-1996*, Buku kenangan 25 tahun STFT Widya Sasana, xi. Malahan di sana, Romo Haryanto juga menegaskan bahwa pada awalnya, yang ikut berjuang adalah juga *Romo Hendropuspito, O.Carm, Fr. Aurelius, BHK, Ibu Yudith* dari ALMA sebagai sekretaris dan bahkan tidak boleh dilupakan jasa *Bapak Sumadi*, pengemudi biara Karmel yang mengantarkan ke sana ke mari untuk mengurus aneka perundingan pendirian STFT dan pencapaian status terdaftar di Kopertis wilayah VII. Sementara nama “Widya Sasana” diproduksi dari suatu “lomba”, di mana terkumpul 120 nama yang aneh-aneh dan lucu. Nama itu berasal dari usulan salah satu mahasiswa waktu itu, Hario Subianto CM.

dan perkembangan selanjutnya dari perundingan kepada kolaborasi yang serentak akan menuai pengorbanan-pengorbanan sangat mengharukan berhubung dengan berbagai keputusan besar yang harus diambil (dari kedua belah pihak, CM dan Ordo Karmel). Notulensi itu dibuat oleh Komisi Ordo Karmel yang menjelaskan suasana dan disposisi keadaan serta keinginan serta kegelisahan para dosen seminari Tinggi Kediri waktu itu.

Romo Haryanto CM, salah satu pendiri, mantan Administrator Diocesan Surabaya, mengawali kisah pendirian STFT dengan menyebutkan bagaimana Romo Hadisumarta O.Carm, Provinsial (kemudian menjadi Bapak Uskup Malang dan Uskup Sorong) suatu hari “mengetuk” pintu Seminari Tinggi CM Kediri untuk berembuk mendirikan Seminari Tinggi Bersama. Tetapi, di sini, barangkali harus dikatakan bahwa awal dari segala ide pendirian Seminari Tinggi Bersama itu *telah ada terlebih dulu* dalam perbincangan dan kolaborasi diam-diam dari para dosen Kediri dan Batu. Hal ini jelas dari apa yang ditulis oleh Komisi Pendidikan Ordo Karmel sendiri, tertanggal 4-5 April 1967.

Jika dirunut dari segi kronologis, itu berarti *kerjasama diam-diam* (atau rundingan di bawah tanah) telah ada praktis sebelum awal 1967 atau sekitar itu. Halnya barangkali tidak perlu dipersiskan kapan, tetapi yang hendak digarisbawahi di sini ialah bahwa kerjasama itu benar-benar tidak mendadak. Romo Victor Bieler CM bersama yang lain dan para Romo Ordo Karmel benar-benar telah mengupayakan sebuah kerjasama yang menjadi “roh” dari pendirian STFT Widya Sasana.

Notulensi Rapat tersebut juga mencatat “keinginan” para dosen Kediri (CM), yaitu bahwa Seminari Tinggi Bersama tersebut nantinya agar *dibuka untuk umum*, sehingga secara kelembagaan menjadi tempat bagi para kader Katolik dan para guru agama.

Menarik untuk memperhatikan “keinginan” para dosen Kediri ini. Menarik, karena di Malang telah ada “kursus teologi Regina Apostolorum di frateran Claket” yang dimaksudkan untuk para awam. Tambahan lagi, di Malang, juga ada IPI (Institut Pastoral Indonesia). Sehingga, apa yang dikehendaki oleh para dosen Kediri ini? Barangkali yang dimaksudkan lebih terutama harapan bahwa STFT nantinya memiliki karakter *inklusif, terbuka, dan dialogal*. Pada bagian terakhir, “keinginan” para dosen Kediri ini juga dicatat demikian:

Apabila djadi pindah ke Malang untuk mengadakan Seminari Tinggi Bersama, mereka menginginkan *satu* paroki sebagai paroki latihan pastoral. Lagi pula mereka ingin mempunyai rumah di luar keuskupan Surabaja, untuk mendjamin kebebasan CM dari tjampur tangan Uskup jang terlalu banjak. (sesuai aslinya)

Kalimat terakhir barangkali kurang relevan untuk diulas dalam kaitannya dengan konteks pendirian Seminari Tinggi Bersama. Tetapi, ide bahwa CM butuh paroki untuk

tempat pastoral akan memberi warna pentingnya studi pendidikan para calon imam yang lebih memiliki karakter *pastoral*.

Apa itu *karakter pastoral*? Konsep ini jika disimak dalam rangka spirit Konsili Vatikan II mengatakan hal yang penting. Konstitusi Pastoral KV II tentang Gereja di dalam dunia, *Gaudium et Spes*, melukis dengan begitu indah relasi Gereja dan dunia. Karenanya, studi para calon imam Indonesia mesti berada dalam koridor untuk melayani dunia. Para Romo CM terikat untuk juga menegaskan sebuah opsi, yakni pelayanan kepada dunia, khususnya mereka yang menderita, miskin dan terlantar.

Bagian ketiga dari Notulensi Rapat Komisi Pendidikan dan Pengetahuan Ordo Karmel menuliskan (setelah data Seminari Tinggi Kediri) data tentang Seminari Tinggi Karmel di Batu, demikian:

Staf terdiri dari 5 dosen tetap: 1 doktor filsafat dan lic. Teologi [Wignjaprasetyo O.Carm], 1 doktor misiologi dan drs teologi [Kirdi Dipojudo O.Carm], 3 orang romo lainnya [Kutschruiter, Amerlaan, Molink?]; dan 1 dosen tidak tetap. Jumlah mahasiswa 15 ... Disamping filsafat diadajarkan pula beberapa matakuliah teologi seperti pengantar teologi ... (sesuai aslinya)

Selanjutnya ditulis pula “kegelisahan” para dosen di Batu, demikian:

Para dosen berpendapat, bahwa 5 orang dosen untuk Seminari Tinggi adalah terlalu sedikit, akan tetapi juga terlalu banyak untuk hanya 15 orang [mahasiswa]. Oleh sebab itu mereka menginginkan kerja sama dengan Serikat lain-lain guna mendirikan Seminari Tinggi Bersama. Paling sedikit dengan CM ... Di dalam seminari [Batu] kamarnya kosong sekitar 25 buah. Jika perlu, untuk sementara Seminari dapat menampung frater2 dari Serikat lain-lain. (sesuai aslinya)

Mengharukan. Kehendak untuk kolaborasi pendirian Seminari Tinggi Bersama seperti menjadi sebuah cita-cita bersama. Para dosen di Batu bahkan berkata bahwa di Batu masih ada kamar-kamar kosong, yang jika diperlukan dalam rangka penggabungan Seminari Tinggi Bersama, dapat ditempati oleh para frater dari serikat lain. Dalam hal ini tentu saja, maksudnya, para frater CM Kediri.

Setelah “Komisi Pendidikan dan Pengetahuan” Ordo Karmel melakukan *feasibility study* mengenai Seminari Tinggi pada umumnya di Indonesia, Seminari Tinggi CM di Kediri, dan Seminari Tinggi O.Carm sendiri di Batu, kini Komisi mengajukan kesimpulan rekomendasi-rekomendasi praktis untuk pimpinan Ordo Karmel (dalam rangka pelaksanaan keputusan pro-kapitel [prop. 37 dan 39]).

Rekomendasi berkisar pada upaya nyata untuk merealisasikan kerjasama penyatuan seminari-seminari tinggi (terutama dengan CM). Pada waktu itu, pimpinan O.Carm juga didorong untuk menjajagi pembicaraan dengan serikat-serikat lain, seperti OSC, OFM, OFM Cap. Seminari Tinggi Bersama kelak agar jangan menjadi *ghetto*, yang terasing dan terpisah dari masyarakat. Hal ini selaras dengan anjuran dari Adhortatio

[Exhortatio?] Pius XII, *Menti Nostrae* dan Dekrit Konsili Vatikan II, *Ad Gentes*, no. 16. Seminari Tinggi Bersama juga hendaknya menjadi lembaga pengkaderan umat Katolik dan para biarawan-biarawati serta menjadi lembaga untuk pendidikan guru agama.

Rekomendasi juga menegaskan pentingnya relasi Seminari Tinggi Bersama dengan lembaga-lembaga universitas baik untuk afiliasi maupun kerjasama. Karena itu, menurut Komisi itu, Batu sudah bukan lagi tempat yang layak untuk pendirian Seminari Tinggi Bersama. Malang di Jatim atau Bandung di Jabar merupakan pilihannya.

1 FEBRUARI 1968 - RAPAT ANTARDOSEN CM DAN O.CARM DI KEDIRI

Tanggal ini, 1 Februari 1968, barangkali merupakan *rapat pertama* (?) yang secara eksplisit perundingan pendirian Seminari Tinggi Bersama dijalankan secara konkret. Rapat ini sudah berada pada hal-hal praktis yang menjadi rincian berdirinya Seminari Tinggi Bersama seperti kesepakatan integrasi perkuliahan filsafat dan teologi (artinya, bukan filsafat dua tahun lantas disusul empat tahun teologi!). "Filsafat dan theologia hendanja diberikan setjara paralel dan harmonis", demikian rapat memutuskannya.

Rapat berlangsung dari jam 10.30 sampai 13.00. Notulensi dibuat oleh sekretaris rapat, Romo Haryanto CM, sementara pimpinan rapat, Romo Kirdi Dipojudo O.Carm. Siapa saja yang hadir dalam rapat tersebut? Hadir empat dosen dari Kediri dan empat dosen dari Batu. Hadir pula pada waktu itu, Romo Willy Jansen CM, Provinsial. Empat dosen dari Kediri: Victor Bieler CM, Reksosubroto CM, Haryanto CM, dan Raaymakers CM; sementara dari Batu: Ammerlaan O.Carm, Kutschruiter O.Carm, Wignjaprasetya O.Carm, dan Kirdi Dipojudo O.Carm.

Disamping integrasi perkuliahan filsafat teologi yang akan dijalankan, disepakati pula perihal lamanya pendidikan, yaitu 7 tahun. Yang dimaksud waktu itu, secara garis besar, demikian: 2 tahun untuk pengantar, 4 tahun perkuliahan pokok dan 1 tahun pastoral. Juga disepakati bahwa Seminari Tinggi Bersama ini *terbuka untuk umum* yang memenuhi syarat-syarat masuk. Ditegaskan pula bahwa perguruan tinggi ini sekaligus menjadi lembaga pendidikan pastor dan katekis. Kombinasi semacam ini dirasa menguntungkan. Tetapi, pendidikan para pastor tetap mendapat prioritasnya.

Karena rapat sudah dapat berbicara mengenai hal-hal praktis Seminari Tinggi Bersama sebagai sebuah perguruan tinggi, hal ini jelas mengandaikan bahwa para dosen sudah mendapat "lampu hijau" dari pimpinan masing-masing, baik dari Karmel maupun CM. Yang menarik di akhir rapat, disepakati tanggal rapat kedua yang menyusul, yaitu di Batu tanggal 6 Maret 1968. Langkah ke arah pemusatan (konsentrasi)

kedua seminari tinggi rupanya dijalankan dengan “maraton”, karena rapat berikutnya sudah direncanakan bulan berikutnya!

7 MARET 1968 – RAPAT ANTARDOSEN CM DAN O.CARM DI KARMEL BATU

Dalam rapat ini hadir 4 dosen dari Kediri dan 3 dosen dari Batu. Dari Kediri, datang: Victor Bieler CM, C. Reksosubroto CM, J. Haryanto CM, dan Raaymakers CM. Sementara dari Batu: P. Ammerlaan O.Carm, F. Kutschruiter O.Carm, dan F. Wignjaprasetya O.Carm. Disebutkan Romo Kirdi sedang sakit. Selain itu, hadir juga Willy Jansen CM, Provinsial CM dan G. Harjoko O.Carm, Provinsial O.Carm juga hadir Romo van Meegen CM. Rapat berlangsung singkat dari jam 11.15 sampai 12.30.

Rupanya rapat berlangsung kurang lancar, mula-mula pembacaan notulen rapat sebelumnya di Kediri. Selanjutnya, mendengarkan laporan kunjungan Romo Harjoko yang baru datang dari Pematang Siantar. Terjadi pertanyaan-pertanyaan dan aneka saran berkaitan dengan keputusan rapat di Kediri. Misalnya, rapat di Kediri mengatakan bahwa setelah dua tahun kursus utama, lantas mendapat gelar sarjana muda, apakah pengetahuannya sudah cukup lengkap untuk diberi gelar BA? Kemudian, juga terdapat pertanyaan berkaitan dengan jumlah dosen, apakah sudah mencukupi untuk suatu kursus integral? Rapat mengingatkan bahwa di Belanda pun, sampai saat ini, integrasi perkuliahan di seminari tinggi masih belum memuaskan. Daftar matakuliah yang disusun tampak masih terlalu padat. Perkuliahan semacam ini pasti akan menyulitkan untuk para mahasiswa yang kurang pandai. “Djanganlah kita mendidik para studen mendjadi orang jang setengah2!”

Rapat akhirnya, seperti dituliskan dalam notulensi, mengalami jalan buntu. Karena, segalanya belum nampak jelas, juga belum pasti adanya! Dari catatan terakhir notulensi rapat, kelihatannya ada kesulitan-kesulitan yang tidak mungkin dipecahkan dalam waktu singkat. Halnya harus dirundingkan dengan banyak pihak dan butuh waktu. Demikian akhir dari rapat yang membahas perkara tidak gampang ini ditulis:

Setelah dibitjarkan bersama-sama achirnja [rapat] mengalami djalan buntu; sebab segala sesuatu masih belum pasti adanja; misalnya, bagaimana pendapat Bapak Uskup Malang dan Surabaya; bagaimana pendapat Romo Regional di Bali [SVD]; bagaimana status seminari agung Ordo Karmel di Pematang Siantar. Maka dari itu, baiklah menunggu dulu apa nanti jang akan terdjadi dalam rapat para superiores majores di Djakarta pada permulaan bulan Djuli 1968. Dan, hendaknja Romo Provinsial CM menghubungi Bapak Uskup di Surabaya dan Romo Provinsial O.Carm menghadap Bapak Uskup di Malang. (sesuai aslinya)

Untung ada rapat yang “macet” di Batu, tanggal 7 Maret 1968 tersebut. Mengapa kita beruntung? Dengan kemacetan itu, kita sekarang dapat membayangkan betapa upaya pendirian Seminari Tinggi Bersama memiliki kerumitan prosedural dan perkara

yang pelik berkaitan dengan macam-macam. Misalnya, dari pihak Karmel, halnya menjadi kabur mengingat Karmel juga mempunyai Seminari Tinggi di Pematang Siantar dalam kerjasama dengan OFM Cap. Bagaimana status seminari tinggi di sana, jika diadakan Seminari Tinggi Bersama (dengan CM) di Malang?⁷

Dalam Rekomendasi Nomor IV.2 dari Komisi Pendidikan dan Pengetahuan Ordo Karmel tertanggal 5 April 1967, yang ditandatangani oleh Kurschruiter O.Carm dan penulisnya J.C. Poespowardojo O.Carm untuk Romo Provinsial, soal status seminari agung Karmel di Pematang Siantar ini pernah disebutkan demikian:

Mungkin ada baiknya Seminari Tinggi Bersama itu [yang akan didirikan di Malang] dipetjah mendjadi dua: bagian bawah di Malang dan bagian atas di Bandung dan P. Siantar. (Garis bawah sesuai aslinya)

Kelihatannya “pemecahan menjadi dua seminari” ini merupakan jalan rekonsiliatif secara intern “dalam negeri” Seminari Tinggi Karmelit. Tetapi, halnya tentu sangat tidak mudah untuk menentukan sebuah model perkuliahan integrasi filsafat teologi, bila harus menempatkan frater mereka pada dua “tahap” seminari. Halnya akan menjadi sulit bagi Seminari Tinggi Bersama di Malang (yang harus menghitung dengan baik agar mata kuliahnya tidak berbenturan dengan di P. Siantar). Tetapi, juga sulit bagi seminari tinggi di P. Siantar, karena harus pula mempertimbangkan pendidikan awal di Malang agar memiliki kelanjutan yang sepadan. Dapat dibayangkan lagi, betapa halnya akan menjadi kacau bagi para frater sendiri, karena sudah pasti akan terjadi duplikasi perkuliahan yang tidak perlu.

Tetapi, rapat mencatat, kesulitannya tidak hanya itu. Mereka merencanakan pula mendengarkan harapan dan cita-cita para Bapak Uskup di Malang dan Surabaya, juga di Bali [akhirnya]. Selain itu, CM dan O.Carm juga hendak merangkul SVD Bali-Lombok untuk ikut bergabung pula.

⁷ Menurut keterangan Romo Kutschruiter O.Carm (wawancara tanggal 12 Oktober 2007, jam 10.00), Ordo Karmel mengirim para fraternya tingkat teologi ke Pematang Siantar, karena sebuah alasan yang berkaitan dengan keadaan politik Indonesia (pulau Jawa) waktu itu. Yaitu, Romo Komisararis Jenderal, Romo Sarko Dipojudo O.Carm meminta Romo Kutschruiter dalam perjalanan cuti ke Belanda tahun 1965 untuk mempir di Roma meminta ijin Roma agar dapat memindahkan frater tingkat teologi ke Sumatra, karena Romo Sarko menilai Jawa akan dikuasai oleh komunis. Roma mengijinkan. Dari sebab itu, Ordo Karmel memiliki dua seminari agung: Batu dan Pematang Siantar (1965-1970?). Peta geografis seminari agung Karmelit berubah ketika kesepakatan dengan CM dibuat. Bagaimana Ordo Karmel “menarik kembali” para fraternya dari Sumatra ke Jawa, halnya menjadi jelas oleh keterangan Mgr. Hadisumarta (wawancara tanggal 15 Oktober 2007). Pada waktu itu, menurut Mgr. Hadi, dipandang sudah tidak ada gunanya lagi mempertahankan kebenaran alasan bahwa Indonesia akan dikuasai oleh komunisme. Dipikirkan secara realistis, kala itu, membagi pendidikan para calon imamnya dalam dua wilayah yang berbeda (Batu/Malang dan Pematang Siantar) akan menuai kesulitan-kesulitan yang tidak perlu. Tetapi, halnya secara praktis pasti merupakan sebuah pengorbanan yang tidak mudah.

11 JULI 1968 – RAPAT DI KEDIRI

Rupanya setelah rapat bulan Februari dan kemacetan rapat bulan Maret, para Romo benar-benar mengambil waktu cukup panjang untuk “break”. Dan, seperti menjadi kesimpulan rapat bulan Maret tersebut, mereka “menunggu” rapat *Superiores Majores* di Jakarta.

Dalam rapat kali ini, hadir 6 romo CM dan 4 romo O.Carm. Yang dimaksud 6 CM itu ialah pimpinan lengkap CM (provinsial plus dua anggota dewan, yaitu Willy Jansen CM, J. Verbong CM, Karl Prent CM) dan 3 dosen (Bieler CM, Harjanto CM, Raaymakers CM); sementara 4 Karmelit terdiri dari dua orang pimpinan yang merangkap dosen seminari dan dua yang lainnya dosen (P.Ammerlaan O.Carm, F. Kutschruiter O.Carm, G. Kirdi O.Carm, F. Wignjaprasetya O.Carm). Pimpinan rapat, Kirdi Dipojudo O.Carm dan sekretaris J. Harjanto CM. Dari yang hadir, di mana para pimpinan juga ada, rapat terlihat memiliki kewibawaan keputusan.

Berbeda dengan rapat-rapat sebelumnya, dalam rapat kali ini terdapat keputusan-keputusan penting dan konkret berkaitan dengan upaya pendirian Seminari Tinggi Bersama. Pertama-tama, berkaitan dengan *nama*. Untuk selanjutnya, *nama* Seminari Tinggi Bersama adalah *Institut Filsafat dan Theologia* (IFT). Nama “Widya Sasana” belum ada.

Seperti kita bisa duga, kemacetan rapat bulan Maret 1968 benar-benar telah “dipulihkan” dalam rapat bulan Juli ini. Romo Ammerlaan sebagai wakil Provinsial Ordo Karmel membacakan surat Romo Provinsial Ordo Karmel kepada Romo Jansen CM, Provinsial CM Indonesia tentang *follow-up* pembicaraan mereka di rapat MASI (rapat superior majores) di Jakarta mengenai rencana diadakannya konsentrasi studi seminari-seminari di Malang. Dalam surat itu, dikatakan bahwa Ordo Karmel bersedia menyediakan gedung untuk kuliah. Sementara mahasiswa Karmel masih harus setiap kali datang dari Batu untuk kuliah. Disebutkan pula kesediaan Ordo Karmel untuk *mencarikan* rumah yang dipakai sebagai seminari CM di Malang. Uskup Malang juga sudah menyetujui rencana ini.

Rapat kemudian mendengarkan uraian Romo Kirdi tentang pentingnya suatu “konsentrasi” seminari-seminari agar menjadi “solida institutio” seperti yang diharapkan Gereja dalam dekret Konsili Vatikan II, *Optatam Totius*. Dalam angsang-ancang Institut Filsafat dan Theologia (IFT) ini akan menampung para mahasiswa dari: 1) CM, 2) O.Carm, 3) CDD, 4) SVD regio Bali-Lombok, 5) Keuskupan Malang. Sedangkan yang akan dihubungi adalah 1) keuskupan Surabaya dan 2) keuskupan Bali-Lombok. Walaupun sampai rapat ini kita belum memiliki tanda-tanda keterlibatan serikat lain di luar CM dan O.Carm, rupanya pihak pimpinan telah bergerak untuk menghubungi pula CDD dan SVD. Pertimbangan yang dipakai untuk mengundang

serikat-serikat lain dan keuskupan-keuskupan adalah “makin banyak yang terlibat, konsentrasi seminari-seminari di Malang makin baik”.

Dikatakan pula dalam rapat itu, bahwa rencana konsentrasi seminari-seminari yang akan menjadi IFT di Malang ini *telah masuk berita MAWI bulan Juli 1968*. Konsentrasi ini dimaksudkan untuk pertama-tama pendidikan pastor. Di samping itu, karena Institut ini juga bertekun dalam disiplin ilmu filsafat dan teologi, dibuka juga kesempatan bagi awam untuk memperdalam ilmu bagi pendidikan agama, lebih-lebih para pengajar agama.

Rapat ini rupanya sangat efektif, sudah direncanakan pula tanggal pasti bahkan pembukaan IFT tersebut di *bulan Januari 1970 di Malang*. Karena tinggal satu setengah tahun, dikatakan pula dalam rapat itu, agar penyatuan kedua seminari Kediri dan Batu mulai dipersiapkan dengan *menyamakan* perkuliahan yang ada menjelang pembukaannya. Kurikulum akan dimantapkan dalam waktu yang ada.

Di akhir rapat, diputuskan segera untuk menindak-lanjuti rapat ini pada bulan berikutnya tanggal 21 Agustus di Batu, yang akan membicarakan rancangan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan yang akan beranggotakan peserta “konsentrasi seminari-seminari”. Kita memiliki “rancangan pertama” AD dan ART-nya, tetapi notulensi rapat 21 Agustus di Batu ini tidak kita miliki. Namun demikian, ada rapat lagi di awal bulan Januari 1969 yang penting disimak.

13 JANUARI 1969 - RAPAT RANCANGAN KURIKULUM “IFT” DI BATU

Rapat tentang Kurikulum ini dari sendirinya lebih banyak melibatkan dosen-dosen saja. Hadir dari Kediri: Victor Bieler CM, Haryanto CM, dan Raaymakers CM; sementara dari Karmel, Romo Kutschruiter O.Carm dan Kirdi Dipojudo O.Carm. Rapat yang cuma beranggotakan 5 orang ini memiliki makna penting untuk melihat seperti apa rancangan perkuliahan yang hendak di-design.

Dengan estimasi lama studi 7 tahun, perkuliahan dibagi dalam *pengantar* (1 tahun), *sarjana muda* (3 tahun), *sarjana* (2 tahun) dan *pastoral* (1 tahun). Dengan catatan pasti bahwa *skripsi* diwajibkan baik untuk tingkat sarjana muda maupun tingkat sarjana. Fakultatif untuk “teknik ekspresi dan bicara” pada tingkat sarjana muda; untuk sarjana: bahasa-bahasa Arab, Yunani, dan Ibrani.

Yang menarik, kurikulum di tingkat pertama nyaris tidak berbeda dengan perkuliahan saat ini, juga yang disebut dengan tingkat sarjana (tingkat VII) tidak beda dengan 38 tahun kemudian. Untuk tingkat pengantar: pengantar KS, pengantar teologi, pengantar moral, pengantar filsafat, logika, pengantar ilmu jiwa (psikologi), pengantar

sosiologi, teologi spiritualis atau ascetika, dan bahasa Inggris. Sementara untuk tingkat VII: teologi pastoral dan tekniknya, homiletika, misiologia, teknik komunikasi dan propaganda, administrasi paroki, pembangunan masyarakat, *guidance and counselling*.

18 APRIL 1969 - RAPAT RANCANGAN KURIKULUM IFT DI BATU

Tidak ada notulensi panjang lebar dari rapat ini, hanya disebutkan bahwa dalam rapat ini *untuk pertama kalinya* hadir para wakil dari CM, Ordo Karmel, dan SVD Bali-Lombok. Tidak ada perubahan menyolok dari rancangan kurikulum yang ditetapkan 13 Januari yang lalu, walaupun dalam judulnya disebutkan "redaksi kedua". Romo-Romo yang hadir pada waktu itu disebutkan: Romo Blanken SVD, Annibale Oprandi SVD, Kirdi Dipojudo O.Carm, Kutschruiter O.Carm, Bieler CM, dan Harjanto CM. Notulensi rapat dibuat oleh Harjanto CM.

Rapat dimulai jam 10.00 dengan uraian penjelasan pengulangan maksud "konsentrasi" seminari-seminari yang akan menjadi IFT (Institut Filsafat Theologia) kepada kedua wakil pimpinan SVD Bali-Lombok. Pembacaan notulensi rapat 13 Januari di Batu. Kemudian, dilanjutkan dengan pembentukan panitia persiapan pembukaan IFT. Dikatakan pula mengenai tujuan IFT (pengulangan), yaitu pendidikan calon imam, pendidikan calon ahli ilmu-ilmu Gerejani, dan pendidikan calon pengajar agama (dengan syarat-syarat tertentu).

Mengenai gedungnya, pihak Karmelit menyediakannya, terletak di jalan Dempo, Malang. Yang dibutuhkan di situ: aula besar, ruang kuliah (2), ruang para dosen, ruang kerja rektor, ruang sekretariat, kamar tamu, kantin mahasiswa, perpustakaan, toilet. Tetapi, hal-hal yang lebih komplis sebagai sebuah sarana-prasarana masih belum dapat dibayangkan.

Yang menarik, dalam akhir rapat ini dikatakan bahwa pembicaraan *budget* akan dilaksanakan dalam rapat selanjutnya yang akan diadakan di Bali. Tempatnya masih akan ditentukan, tetapi tanggalnya 24 Juni sampai 26 Juni 1969. Dikatakan bahwa laporan ini merupakan undangan! Rapat ditutup jam 12.30 siang.

Jika disimak, pembicaraan tentang *budget* baru mulai disinggung pada rapat ini. Mengapa? Mengapa sebelum-sebelumnya kita tidak menemukan sinyal dibicarakannya biayanya? Mungkin sekali inilah saat yang tepat, ketika konsentrasi seminari tinggi hampir pasti terlaksana. Tetapi, juga belum segera dibicarakan kali ini, mengingat SVD baru hadir untuk pertama kalinya dalam rapat persiapan konsentrasi. Barangkali juga pembicaraan mengenai *budget* merupakan pembicaraan yang sensitif yang menunggu segalanya sudah jelas dari sendirinya terlebih dahulu.

24 JUNI 1969 - RAPAT DI BALI

Rapat yang sudah dijadwalkan rupanya memang terjadi, tetapi sayang kita tidak mendapat data notulensinya. Rapat yang semestinya memberikan kepada kita gambaran konkret bagaimana *budget* di-designed, sayang, luput dari pengamatan kita karena tidak ada data apa pun.

Tetapi, berkat *Providentia Dei*, kita masih memiliki sesuatu sebagai peninggalan dari Rapat Bali tersebut, yaitu "*Rancangan Akte Persedjuan antara para peserta Konsentrasi*", yang dikatakan "*telah diperbaiki di Bali*".

Rancangan "*Akte Persetujuan*" diawali dengan kalimat, "*Yang Bertanda Tangan di Bawah ini: 1) Provinsi Karmel Indonesia, seterusnya disebut peserta; 2) Provinsi Congregatio Missionis Indonesia, seterusnya disebut peserta; 3) Regio Societas Verbi Divini Bali/Lombok, seterusnya disebut peserta*"

Selanjutnya berupa rinciaan, "*Menimbang ...*:"

Bahwa oleh para peserta telah diputuskan untuk mengkoordinasikan pendidikan ilmiah/rohani para tjalon imam; bahwa dalam rangka ini telah didirikan Institut Filsafat dan Theologia; bahwa penyelenggaraan / kontinuitas / perkembangan Institut tersebut di atas adalah kewadajiban dan hak bersama" (sesuai aslinya)

dan "*Mengingat ... (sesuai aslinya)*

bahwa untuk mentjapai tudjuan bersama di bidang penyelenggaraan / kontinuitas / perkembangan Institut tersebut di atas diperlukan suatu persetudjuan bersama mengenai:

- 1) Pengangkatan/pemberhentian para dosen;
- 2) Penjokolahan para mahasiswa;
- 3) Keuangan

Kemudian, "*Memutuskan ... Menetapkan:*

I.Mengenai team para dosen:

1. Peserta berdjaji akan memperbantukan kepada Institut tersebut di atas tenaga dosen menurut kemampuan;
2. Para dosen tersebut sub 1, akan menerima honorarium jang wadjar;
3. Para dosen tidak akan diberi tugas jang menghalangi tugas mereka jang utama;
4. Di bidang tugas ini para dosen akan taat kepada Curatorium [Yayasan?];
5. Peserta tidak akan menarik kembali seorang dosen, ketjuali dengan persetudjuan Curatorium;
6. Peserta akan menarik kembali dosen jang diberhentikan oleh Curatorium.

II.Mengenai para mahasiswa

1. Umumnya peserta akan menjekolahkan para mahasiswa di Institut tersebut di atas;

2. Peserta menerima ketentuan yang ditetapkan oleh Institut tersebut di atas mengenai penerimaan / pemberhentian para mahasiswa;
3. Seorang mahasiswa yang ditolak oleh peserta tidak akan diterima oleh Institut tersebut di atas, ketjuali setelah berunding dengan peserta yang bersangkutan.

III.Keuangan

1. Ongkos-ongkos pertama akan dipikul bersama oleh para peserta;
2. Perpustakaan Institut tersebut di atas akan didirikan / dikontinuasikan oleh sumbangan sumbangan para peserta, yang dibagi rata;
3. Pengeluaran tahunan akan dipikul bersama oleh para peserta, tetapi menurut persentase jumlah mahasiswa;
4. Anggaran belanja tahunan Institut tersebut di atas akan disahkan oleh para peserta.

IV.Mengenai berachirnja perstudjuan ini:

1. Perstudjuan ini berlaku selama lima tahun;
2. Di dalam waktu lima tahun ini konsep ini dapat diubah oleh para peserta;
3. Sesudah lima tahun perstudjuan ini akan dibaharui

V.Perstudjuan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan. (sesuai aslinya)

Tentu saja, tanggal ditetapkan masih dikosongkan, karena ini berupa sebuah "rancangan". Tetapi, kemudian mendadak SVD regio Bali-Lombok melayangkan surat pengunduran diri dari segala perencanaan yang telah disepakati ...

TANGGAL 12 JULI 1969 - SURAT SVD MENGUNDURKAN DIRI

Surat itu berlogo "Regional - S.V.D. Bali-Lombok. Pasturan Katolik Denpasar-Bali (Indonesia), tertulis di atas sebelah kanan, Palasari 12-7-69. Di bawahnya, "In re: Concentratie Seminari Agung!". Surat ditujukan: "Aan de Rev. Dom. Provinciaals O.Carm, CM en Ketua Panitija Conc. Sem. [Concentratie Seminari Tinggi] Dr. Kirdi O.Carm." Surat yang cukup mengagetkan ini terjadi persis enam bulan menjelang dibukanya IFT (Institut Filsafat dan Theologia) di Malang, sebagaimana telah direncanakan. Surat diawali dengan inisial "L.S." (dengan hormat). Surat ditulis dengan mesin ketik rapi, berbahasa Belanda. Kertas tipis sekali, semacam kertas *doorslag*. Demikian bunyi surat itu (dikutipkan aslinya, agar kita dapat membaca, mengerti dan menikmati perkaranya secara apa adanya):

Na de laatste zitting van de nieuwe Regionale Raad Bali-Lombok wil ik U allen dan de beslissing meedelen die wij, Bali SVD, genomen hebben wat betreft de voorgenomen Concentratie. Ik moet U meededelen dat we va Rome (SVD) tot op heden geen enkel bericht hebben ontvangen, geen pro of contra. Wel hoorde ik dat men daar nogal onzeker is en nog langere tijd wil hebben voor een definitieve beslissing, mede doordat van Flores ook raporten zijn ontvangen. Gezien deze onzekerheid die voor U allen ook niet te houden is, heeft de Regionale Raad Bali-Lombok besloten om af te zien van mede te doen in de concentratie. In de raad werden de volgende redenen voorgelegd:

- a. Rome laat niets weten, neemt geen beslissing.
- b. De Fraters SVD die op Flores studeren en nu op vakantie zijn, hebben na gevraagd te zijn, laten weten dat ze liever de studies af maken op Flores om geen jaar te verliezen. Daardoor komt dus alleen de jongste klas aan de beurt, d.i. het eerste jaar Filosofie. Door het zich

terugtrekken of door over te gaan naar Seculieren, heeft de SVD Bali geen enkele candidaat aan te bieden, met andere woorden we hebben geen fraters in het 2de jaar noviciaat (SVD). Dus zouden we bij eventuele aansluiting geen enkele Frater hebben voor 1970.

- c. Mgr. Sani heeft zich helemaal teruggetrokken van Concentratie Malang, maar laat zijn seculieren naar Jogja gaan. Daardoor zou dan voor onze SVD kandidaten de pijnlijke distantie komen, Jogja-Malang.

Er waren no andere kleinere redenen, maar deze 3 maakten de beslissing uiteindelijk zo, dat we er van afzien.

Dierbare Confraters, het doet mezelf erg veel pijn, dit te moeten mede delen, daar ik er eerst veel hoop op had. Pijnlijk voor U allen, daar we al aardig naar elkaar gegroeid waren in de laatste vergaderingen Ik bied U namens mijn Raad mijn verontschuldiging aan en hopen dat door deze terugtrekking wij toch net teveel roet in het eten doen.

P.Oprandi en ik komen nog wel naar de volgende zitting, om er over te spreken! Hart groeten. Blanken SVD.⁸

Dari surat ini kita lantas juga dapat membayangkan kerumitan yang dialami oleh Regio SVD Bali-Lombok pada waktu itu berkaitan dengan rencana bergabung dalam pendirian Institut Filsafat dan Theologia, yang kelak menjadi STFT (Sekolah Tinggi Filsafat Teologi) Widya Sasana.

⁸ Terjemahannya (dikerjakan oleh Romo Kutschruiter O.Carm): “Dengan hormat, Sesudah rapat yang baru saja selesai dari Dewan Regional SVD Bali-Lombok, saya ingin memberitahukan kepada kalian keputusan yang telah kami ambil sehubungan dengan konsentrasi tersebut. Saya terpaksa memberitahukan bahwa Roma (SVD) sampai sekarang tidak memberi satu berita yang kami terima, baik pro ataupun kontra [terhadap keterlibatan dalam konsentrasi Seminari Tinggi Bersama di Malang]. Tetapi saya mendengar bahwa pimpinan di Roma masih ragu-ragu dan masih ingin mempunyai banyak waktu untuk dapat mengambil keputusan definitif, antara lain karena mereka juga menerima laporan-laporan dari Flores. Berhubung dengan ketidakpastian ini, yang bagi kalian juga tidak enak, Dewan Regional SVD Bali-Lombok mengambil keputusan untuk tidak berpartisipasi dalam konsentrasi tersebut. Dalam rapat Dewan ada beberapa alasan yang dikemukakan:

- a. Roma tidak memutuskan apa-apa.
- b. Frater-Frater SVD (asal dari Bali) yang belajar di Flores dan sekarang berlibur di Bali, setelah dimintai pendapat mereka telah memberitahu bahwa mereka lebih suka menyelesaikan studi mereka di Flores. Karena itu hanya kelas yang paling muda yaitu kelas angkatan I filsafat yang dapat ikut dalam konsentrasi. Lalu, karena ada frater yang mengundurkan diri atau menggabungkan diri dengan projo, maka SVD Bali-Lombok tidak punya lagi calon untuk konsentrasi di Malang. Dengan kata lain, kami tidak ada (tidak punya) frater di tahun Novis II. Jadi andaikan konsentration disetujui oleh SVD, kami tidak punya 1 frater pun untuk tahun 1970.
- c. Msgr. Sani SVD telah menarik diri dari konsentrasi di Malang, lalu frater-frater projo belajar di Jogja. Oleh karena itu, andaikan SVD ikut dalam konsentrasi di Malang, akan muncul (menimbulkan) jarak yang kurang enak antara jogja dan Malang.

Masih ada alasan-alasan kecil lain, tetapi tiga alasan tersebut di atas menyebabkan bahwa kami mengambil keputusan tidak ikut berpartisipasi dalam konsentrasi.

Para konfrater yang terkasih, bagi saya sendiri hal ini tidak enak, karena mula-mula saya berharap bahwa konsentrasi bisa jalan. Kurang enak juga bagi kalian karena selama rapat-rapat belakangan ini kita sudah sungguh saling mendekati. Maka, atas nama Dewan Regional SVD, saya minta maaf dan berharap bahwa keputusan kami ini tidak terlalu merugikan. Romo Oprandi dan saya masih mau (ingin) mengikuti rapat yang akan datang untuk membicarakan hal ini. P. B.Blanken SVD.

Ordo Karmel memiliki masalah yang tidak mudah dipecahkan berkaitan dengan status dan keterkaitan “Semnari Tinggi di Pematang Siantar”. Mencabut diri dari Pematang Siantar tentu tidak mudah, mengingat kerjasama dengan OFM Cap. Tetapi melanjutkannya juga hampir tidak mungkin berkaitan dengan *pendirian* IFT baru di Malang.

Sementara CM memiliki masalah yang tak kalah pelik berhubung dengan “harus meninggalkan seminari agung di Kediri” yang baru saja selesai dibangun, bahkan juga baru membentuk paroki untuk kepentingan pastoral para fraternya, ditambah lagi dengan tidak gampang mencari rumah baru di Malang (tidak gampang juga dari sisi finansial, CM kehabisan uang karena baru saja selesai membangun seminari di Kediri tersebut, dan kini harus pindah ke Malang). Surat-surat Romo Provinsial CM, Romo Reksosubroto, kepada Romo Provinsial Ordo Karmel, Romo Hadisumarta menunjukkan betapa pindah ke Malang sungguh merupakan sebuah momen sangat berat.

SVD, di lain pihak, dengan persoalannya yang khas dan konkret, lebih memilih untuk tidak ambil bagian dalam pendirian Seminari Tinggi Bersama, yang kelak bernama STFT Widya Sasana. Ada tiga hal yang dikatakan dalam surat: Roma tidak berkata apa-apa, para frater yang ada lebih memilih Flores, dan alasan “tidak enak” dengan keputusan Mgr. Sani SVD (Uskup Denpasar) berhubung dengan pengiriman mahasiswanya ke Yogya. Tetapi tidak hanya itu. Ada masalah-masalah “kecil” lain yang membuat pimpinan SVD mengambil keputusan untuk menarik diri dari kerjasama sejak awalnya. Tanpa menduga-duga apa gerangan “masalah-masalah kecil” itu, mengawali sebuah Seminari Tinggi Bersama memang juga berhadapan dengan tantangan berat, seperti “ketidakpastian” keberlanjutannya dan pada waktu itu juga minimnya sarana-prasarana. Tetapi, tahun-tahun berikutnya, sekitar awal 1980-an atau sekitar itu, ketika STFT Widya Sasana mulai berjalan dengan baik, SVD kembali bergabung sampai sekarang. Dan, menjadi salah satu pilar bersama kedua pilar Pendiri (CM dan Ordo Karmel) juga keuskupan-keuskupan partisipan, yang menyangga keberlangsungan STFT Widya Sasana.

Memang, kesulitan yang dihadapi oleh tarekat para perintis STFT Widya Sasana, CM dan Ordo Karmel, benar-benar tidak ringan. Tidak hanya dari sisi finansial, tetapi juga korban kebijakan tarekat berkaitan dengan pendidikan calon imamnya. Baik CM maupun Ordo Karmel harus menyesuaikan aneka kebijakannya dengan perkuliahan integratif yang sedang dicanangkan bersama berkaitan dengan kurikulum, dan lain-lain. Berkat *Providentia Dei* segala rintangan dan kesulitan dapat diatasi dengan baik.

Dan, terjadilah “Concentratie seminari-seminari tinggi” CM Kediri dan Karmel Batu menjadi Seminari Tinggi Bersama atau, pada waktu itu bernama “Institut Filsafat dan Theologia” (IFT). Dan, kelak “benih” itu bernama “Sekolah Tinggi Filsafat Teologi” (STFT) Widya Sasana.

SKETSA PERKEMBANGAN “BENIH” ITU SELANJUTNYA

1971 - KELAHIRAN “IFT”

Tanggal 1 Maret 1971 IFT (Institut Filsafat Teologi), yang kelak menjadi STFT Widya Sasana, lahir. Tanggal itu berbeda dengan yang direncanakan dalam rapat-rapat sebelumnya, yakni Januari 1970. Benih itu telah mulai bersemi.

1972 - DST. - LEGALITAS

Disahkan dengan Akte Notaris Raden Soediono, Malang, No. 6, tgl. 3 Mei 1972; diperbaharui dengan Akte Notaris Raden Soediono, Malang, No. 27, tgl. 17 Oktober 1973; kemudian Akte Notaris Eko Handoko Widjaja SH, Malang, No. 192, tgl. 17 Mei 1984, dan No. 302, tgl. 19 Juni 1987; Akte Notaris Indrawati Setiabudhi, SH, No. 54, tgl. 27 Januari 2001; Akte Notaris Eko Handoko Widjaja SH, No. 35, tgl. 4 Juli 2002.

Legalitas Yayasan Widya Sasana senantiasa merupakan upaya responsif terhadap aneka ketentuan dan peraturan yang berkaitan dengan pendidikan tinggi dari diknas dan peraturan pemerintah. Karena terjadi beberapa perubahan dan perkembangan peraturan, pembaharuannya senantiasa diupayakan.

SVD BERGABUNG DAN TIDAK HANYA SVD

Tahun 1980-an atau sekitar itu, SVD Bali-Lombok bergabung kembali menjadi “partisipasi” ke-tiga dalam jajaran komisariat Yayasan Widya Sasana. Tetapi, tidak hanya SVD, melainkan juga keuskupan Malang, Surabaya, Bali, tarekat-tarekat CDD, CP. Dalam perkembangan selanjutnya juga seluruh keuskupan Kalimantan (yang paling terakhir adalah keuskupan Sintang) mengutus para calonnya untuk studi di STFT Widya Sasana. Untuk selanjutnya, juga keuskupan agung Merauke akan merencanakan mengutus para calonnya untuk studi program pasca (2008?). Terbilang sekitar 12 keuskupan di Indonesia telah mengirim mahasiswanya. Tarekat-tarekat imam seperti CSE, SMM, dan yang terakhir datang OSM memiliki para calon mereka di STFT Widya Sasana. Sementara itu, tarekat-tareka religius suster, seperti PK, P.Karm, H. Karm, SSpS, PIJ, SPM, KYM, FrPr, Misericordia, ALMA, BHK, dan seterusnya, mereka juga rajin mengutus beberapa anggotanya untuk studi di STFT Widya Sasana. Di samping itu juga umat awam dan beberapa mahasiswa dari Muslim atau Kristen, mereka ikut pula meneguk pengetahuan teologi filsafat yang ditekuni STFT Widya Sasana.

1983 - KAMPUS BARU

Semula kampus berada di Jalan Talang 5 (di beberapa bangunan, bagian dari Provinsialat Ordo Karmel atau SMA Dempo), lantas pindah ke kampus baru di Jalan Terusan Rajabasa 2, Malang. Kampus yang lama menyatu dengan sekolahan Dempo. Yang baru berada di tempat yang lebih tenang, jauh dari kebisingan. Kampus baru ini dibangun di atas tanah yang dibeli beberapa tahun sebelumnya. Dibangun pula perpustakaan yang cukup besar.

1986 - STATUS STFT WIDYA SASANA "DIAKUI"

Status kelembagaan STFT Widya Sasana senantiasa terus diupayakan peningkatannya. Semula status "Terdaftar" untuk jurusan Filsafat Agama, Program Studi Filsafat Agama Kristen, jenjang program Diploma Tiga (D-III), berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud No. 0395/0/1986. Pada tgl. 23 Mei 1986. Program D-III langsung diperbarui dengan S-1 pada tahun yang sama. Status diperbarui dengan SK Mendikbud No. 0477/0/1986, tgl. 16 Juli 1986 untuk jenjang program Sarjana Strata Satu (S-1). Program studi: Filsafat Agama Kristen. Peningkatan ke status "Diakui" untuk jenjang program S-1 diperoleh STFT-WS berdasarkan SK Dirjen Dikti tertanggal 16 Agustus 1993 No. 498/DIKTUKep/1993. Program studi: Filsafat Agama Kristen.

Status kelembagaan sebuah perguruan tinggi penting artinya untuk mengokohkan segala upaya peningkatan mutu. Karena STFT merupakan perguruan tinggi yang memiliki diploma sertifikasi seperti layaknya perguruan tinggi lain di bawah departemen pendidikan nasional, kelembagaan STFT memiliki dinamika perkembangan yang senantiasa terus diupayakan.

1999 - STATUS TERAKREDITASI "C" PROGRAM S-1

STFT Widya Sasana "Terakreditasi" dengan nilai Akreditasi C (cukup) yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional - Perguruan Tinggi No. 002/BAN-PT/Ak - IUXIU 1998 tertanggal 22 Desember 1998.

2001 - VISI MISI STFT WIDYA SASANA

Selasa, Rabu, Kamis 6,7, 8 Februari 2001, di Pacet, Mojokerto, dalam *nyepi dosen* yang juga dihadiri oleh para pimpinan rumah-rumah studi, wakil-wakil keuskupan, dan pimpinan tarekat, STFT-WS menegaskan visi misinya:

VISI STFT-WS: Sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi swasta Katolik, STFT-WS membentuk manusia-manusia

- yang mempunyai kematangan intelektual, aktif kreatif, kritis, dan terlibat dalam mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan universal, keadilan dan perdamaian;
- yang mampu merefleksikan iman kristianinya secara benar,

mengintegrasikannya dalam hidup, mendialogkan dan mengkomunikasikannya dalam konteks realitas kultural, sosial, religius masyarakat dan menanggapi tanda-tanda jaman;

- yang mampu memimpin sebagai gembala umat, membangun persaudaraan sejati, bekerja sama dan melayani sesama sebagai pribadi yang bermartabat; agar mampu menjadi sarjana-sarjana filsafat teologi dan para petugas gerejani yang handal.

MISI STFT-WS:

- Menyelenggarakan pendidikan di bidang filsafat dan teologi dengan mengajukan nilai-nilai kemanusiaan universal dan dialogal, pendekatan lintas ilmu, analisis kritis kehidupan masyarakat dalam konteks budaya dan jamannya.
- Mengembangkan kecakapan dalam refleksi, dialog, dan komunikasi mengenai iman kristianinya kepada sesamanya; mengembangkan penelitian disiplin filsafat dan teologi kontekstual inkulturatif; menyebarkannya untuk pembangunan mentalitas bangsa dan pembangunan Kerajaan Allah (cf. Pedoman studi hal. 3 dan Statuta pasal 3.2).
- Memacu keterlibatan pengabdian dalam aktivitas pastoral dan pembangunan persaudaraan sejati.

2001 – PENDIRIAN JURNAL *STUDIA PHILOSOPHICA ET THEOLOGICA*

Jurnal ilmiah merupakan komponen sangat penting dalam penelitian disiplin ilmu filsafat dan teologi. Dr. Armada Riyanto CM, yang baru selesai studi filsafat di Gregoriana Roma (1999), pembantu ketua bidang III dan selaku ketua lembaga penelitian dan pengembangan STFT Widya Sasana waktu itu, mengusulkan dalam rapat senat dosen publikasi jurnal ilmiah bidang filsafat dan teologi. Sebagai inisiator dia menyebut namanya, *Studia Philosophica et Theologica*. Jurnal ilmiah *Studia* mengedepankan telaah studi terpadu disiplin filsafat dan teologi secara luas. *Studia* menggagas nilai-nilai kemanusiaan universal, kultural, rasional dan mengajukan refleksi iman yang otentik, mengakar, dialogal, kontekstual.

Pengelolaan jurnal ilmiah tidak mudah. Tetapi, tahun 2004, jurnal *Studia Philosophica et Theologica* mendapat akreditasi sebagai jurnal ilmiah nasional dalam bidangnya berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Dikti, Nomor 39/DIKTI/Kep/2004. Pada tahun itu, di Indonesia baru ada *dua* jurnal filsafat teologi yang terakreditasi (yaitu *Melintas* dari Parahyangan, Bandung dan *Studia* dari STFT Widya Sasana, Malang). Sebagai jurnal ilmiah, *Studia* memiliki “reviewers” internasional yang merupakan rekan studi dan dosen dari inisiator ketika menjalani studi di Eropa di samping keterlibatan para dosen STFT Widya Sasana sendiri. Diharapkan jurnal ini menjadi sebuah sarana eksplorasi filosofis-teologis yang terus berkembang maju di STFT. Tanpa direncanakan, hadirnya jurnal ilmiah *Studia* ini barangkali juga menjadi salah satu pemenuhan atas kerinduan dari para dosen perintis STFT Widya Sasana, untuk memproduksi literatur

ilmiah bidang filsafat teologi di Indonesia. Jurnal ini juga menampung tulisan-tulisan dari para akademisi universitas-universitas dalam maupun luar negeri.

Publikasi jurnal ilmiah merupakan terobosan penting di samping melakukan publikasi rutin *annually* berupa “Seri Filsafat Teologi Widya Sasana” (yang merupakan makalah-makalah hari-hari studi atau seminar nasional) dan majalah mahasiswa, *Forum*. Selain itu, karena kreativitas yang terus berkembang, para dosen STFT juga rajin menerbitkan buku-buku mereka. Sebuah entusiasme ilmiah yang sangat menggembirakan.

2005 REVISI VISI MISI STFT WIDYA SASANA

Visi Misi STFT Widya Sasana direvisi menjadi lebih singkat dari rumusan tahun 2001. Revisi ini memicu kejelasan dan kesederhanaan dalam kebijakan pengembangan yang memang sangat perlu.

VISI: STFT Widya Sasana, sebagai Perguruan Tinggi Katolik, membentuk sarjana-sarjana bijak

- yang peka akan realitas keadilan dan kebenaran;
- yang mampu merefleksikan iman kristianinya secara kontekstual;
- yang menjadi pelayan Gereja yang handal

MISI:

- Menyelenggarakan pendidikan filsafat teologi demi memajukan nilai-nilai kemanusiaan universal
- Mengembangkan penelitian filsafat teologi yang kontekstual
- Mewujudkan pengabdian masyarakat dalam persaudaraan sejati

2005 - REAKREDITASI STFT “A”

Dengan persiapan yang matang dan kerjasama yang bagus dari staf dosen dan kesekretariatan serta karyawan, STFT Widya Sasana mendapat kualifikasi nilai maksimal “A” (skor 380) berdasarkan surat keputusan BAN- PT tertanggal 7 Juli 2005, Nomor 010/BAN-PT/Ak-IX/S1/VII/ 2005.

Akreditasi “A” memicu entusiasme baru dalam pengembangan kelembagaan. Antara lain, STFT Widya Sasana segera akan mengurus pengesahan program pasca-sarjananya. Diharapkan program pasca akan menjadi sumbangsih besar bagi Gereja Indonesia dan masyarakat pada umumnya.

2005 - RAPAT KONSULTASI PIMPINAN STFT WIDYA SASANA, PIMPINAN YAYASAN DENGAN PIMPINAN TAREKAT DAN PARA USKUP PARTISIPAN

Tanggal 25 Nopember 2005, di gedung KWI Jakarta, atas inisiatif pimpinan STFT Widya Sasana, Dr. Armada Riyanto CM dan pimpinan Yayasan Widya Sasana, F.

Hardjodirono CM, diadakan pertemuan konsultasi antara STFT Widya Sasana dengan para seluruh Uskup partisipan dan semua pimpinan Kongregasi yang mengirim para calonnya untuk studi di STFT WS (20 pimpinan). Dalam rapat itu, diberikan dukungan penuh bagi pendirian program magister filsafat agama kristen di STFT Widya Sasana.

2006 - 2009 EMPAT PROFESOR UNTUK STFT WIDYA SASANA

Perkembangan penting dari sejarah STFT Widya Sasana terjadi tahun 2006. STFT mendapat dua guru besar pertama, yakni: Prof. Dr. Hendricus Pidyarto, Lic (Guru Besar dalam bidang Ilmu Kitab Suci Perjanjian Baru) - keputusan Menteri Diknas, Nomor: 45739/A2.7/2006 dan Prof. Dr. B.A. Pareira (Guru Besar dalam bidang Ilmu Kitab Suci Perjanjian Lama) - keputusan Menteri Diknas, Nomor: 45844/A2.7/2006. Pelantikan kedua Profesor menjadi kesempatan reuni dari para mantan mahasiswa, para mantan dosen dan umat serta pejabat pemerintah. Pelantikan dijalankan oleh Bapak Kopertis Wilayah VII, Prof. Dr. Nadjaji Anwar MSc dan pimpinan senat dosen STFT Widya Sasana, Dr. Armada Riyanto CM.

Sementara tahun 2009, Prof. Dr. Piet Go Twan An dikukuhkan sebagai guru besar bidang Teologi Moral; sedangkan Prof. Dr. FX. Armada Riyanto sebagai guru besar bidang Filsafat Etika Politik. Pengukuhan diselenggarakan tanggal 28 November 2009.

2007 KE DEPAN - "BENIH" ITU TERUS TUMBUH

STFT Widya Sasana menanggapi kerjasama pihak Universitas Dharma Cendika untuk memberi "extension course" teologi di Surabaya. Sebuah kursus yang mendapat tanggapan entusias dari umat yang meminati beberapa kuliah teologi.

Kini, fokus pertama-tama ke depan adalah pendirian program magister filsafat agama Kristen, sebagai kelanjutan langsung dari program studi S-1. Upaya ini merupakan upaya konkret pengembangan kelembagaan STFT Widya Sasana. Selain itu, halnya sudah pasti akan menjadi kontribusi penting bagi Gereja dan masyarakat.

Di samping itu, dari sendirinya, pada tahun 2010, dilakukan re-akreditasi dengan target maksimal seperti yang pernah dikerjakan tahun 2005. Upaya terus mengupayakan jenjang kepangkatan akademik dosen juga tetap menjadi prioritas.

Saat ini STFT WS memiliki dua profesor dan diupayakan segera ke depan tiga atau empat profesor lagi. Program lain yang juga menyusul adalah peningkatan *status pontifikal* bagi STFT Widya Sasana.

Hal yang juga terus diusahakan ialah ditingkatkannya perlengkapan sarana-prasarana perkuliahan, terutama bidang sistem komunikasi. Metodologi perkuliahan dan pengembangan disiplin ilmu filsafat teologi telah dan sedang dikembangkan

dengan entusias termasuk dengan pembuatan ruang multi-media. Diharapkan “benih” itu benar-benar tumbuh, berkembang, dan berbuah lebat ... dan buah-buahnya berkualitas tinggi untuk dunia dan Gereja.

MENGAWALI PROGRAM MAGISTER

(Bagian ini merupakan kutipan dari laporan ketua tahun 2008).

Awal tahun ajaran baru 2008-2009 kali ini ditandai dengan **sejarah baru** di STFT Widya Sasana (STFT-WS) kita yang merupakan anugerah Tuhan dan sepenuhnya kita syukuri serta selanjutnya kita kembangkan. Sejak didirikan secara resmi lewat kerjasama yang indah dan penuh pengorbanan tahun 1971 (mula-mula berasal dari penyatuan Seminari Tinggi CM Kediri dan Ordo Karmel di Batu dan untuk selanjutnya SVD dan keuskupan-keuskupan seperti Surabaya dan Malang serta dioses Kalimantan, Bali dan tarekat-tarekat religius ambil bagian secara indah di dalam pengembangannya), kini di tahun 2008 STFT WS memulai program pascasarjana, magister filsafat dengan dua konsentrasi: teologis dan sistematis.

Selintas sejarah pendirian program magister. Pada tahun 2005 STFT WS mendapat akreditasi dari BAN PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi) dengan kualifikasi maximum, “A” untuk program studi S1, Filsafat Agama Kristen. Konsekuensi dari akreditasi “A” bukan hanya mengatakan penghargaan resmi atas mutu dan manajemen institusional perguruan tinggi, melainkan halnya juga langsung berkaitan dengan pengembangan kelembagaan dan program studi ke depan, i.e. pengajuan *program magister* menjadi mungkin.

Pada tanggal 21 November 2005, sebelum sidang KWI, ketua STFT WS mengundang pimpinan Yayasan dengan para pimpinan tarekat dan keuskupan untuk pertemuan di Jakarta (di salah satu ruang KWI). Hadir pada waktu itu: *Uskup Malang, Administrator Apostolik Surabaya, Uskup Bali, Uskup Pontianak, Uskup Sanggau, Uskup Sintang, Uskup Banjarmasin, Uskup Palangkaraya, Uskup Tanjung Selor, Uskup Samarinda, Uskup Ketapang, provinsial-provinsial dari CM, O.Carm, SVD, CDD, CSE, CP, SMM.* Disamping mendengarkan usulan dan saran dari para Bapak Uskup dan pimpinan tarekat mengenai pengembangan pendidikan calon imam, dalam pertemuan yang penting itu dilakukan pula *penandatanganan dukungan* dari *seluruh Bapak Uskup dan semua pimpinan kongregasi yang hadir* untuk pengajuan program magister.

Sebelumnya, pada permulaan **bulan Juli 2005**, dalam kesempatan pertemuan antara ketua STFT WS dan Unio Projo Surabaya di paroki Redemptor Mundi, para *alumni Romo-romo Projo* mengharapakan dan mendukung STFT WS mengajukan program magister.

Di akhir bulan **November 2005**, dalam pertemuan tahunan *Romo-romo dioses Malang*, harapan untuk pengajuan program magister di STFT WS diartikulasi pula.

Disamping itu, pada pertengahan bulan **Desember 2005**, juga para *alumni suster-suster* dalam kesempatan reuni dengan Romo Bieler CM di novisiat suster-suster SSPS Batu, menyampaikan pula harapan dan dukungan kepada STFT WS untuk pengajuan program magister.

Selain dukungan dari kalangan pimpinan institusi Gereja, juga dari Bapak **Koordinator perguruan tinggi swasta Wilayah VII** yang telah usai menjalankan tugasnya, Prof. Dr. Ir. Nadjadji Anwar. Bapak Kopertis mengharapkan STFT WS berkembang dan dengan pengajuan program magister makin memberikan kontribusi kepada masyarakat berkaitan dengan ilmu filsafat teologi yang ditekuni.

Dari aneka dukungan yang menyeluruh tersebut, pimpinan yayasan menugaskan ketua STFT WS untuk membentuk team penyusunan proposal program magister dengan susunan: Dr. FX Armada Riyanto CM (ketua), Dr. Tjatur Raharsa Pr (sekretaris), Raymundus Sudhiarsa SVD, Ph.D (anggota), dan Dr. H. Pidyarto O.Carm (anggota). Sungguh tidak mudah pengajuan proposal program magister. Estimasi sekitar delapan bulan, ketua STFT WS melakukan lobi dan negosiasi yang, berkat kemurahan dan kebaikan Tuhan, akhirnya membuahkan hasil.

Terimakasih sedalam-dalamnya disampaikan kepada semua Bapak Uskup, pimpinan Tarekat dan para alumni serta Kopertis atas dukungan dan kerjasama yang indah. Dari saya secara pribadi, penghargaan tinggi dan terimakasih juga disampaikan kepada rekan-rekan dosen sekalian atas pengertian dan kerjasama yang tulus. Dan, tidak lupa staf sekretariat yang bekerja tanpa pamrih dan penuh pengorbanan untuk pengembangan pendidikan calon imam yang *hampir* sepertiga dari wilayah Indonesia (jika disimak dari keuskupan2 yang ada) ada di STFT WS.

Kepentingan program magister bagi para calon imam. Pendidikan calon imam senantiasa merespon perkembangan zaman. Dalam Ensiklik *Rerum Ecclesiae* (1926), misalnya, untuk pertama kalinya dituliskan agar para calon imam mulai belajar pula ilmu-ilmu sosiologi, agar mereka mengerti zaman dan perkembangan masyarakat. Kini, para calon imam diminta *sedapat mungkin* tidak hanya belajar sampai program strata-1 melainkan juga dapat mencapai jenjang ke yang lebih tinggi untuk merespon perkembangan dan tuntutan zaman.

Dalam konteks ranah pendidikan di tanah air, adalah **UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang diundangkan 30 Desember 2005** yang berkata bahwa sarjana S1 hanya dapat mengajar SMA ke bawah; sementara untuk selanjutnya para lulusan S2-lah yang dapat mengajar S1 atau di perguruan tinggi (**pasal 46**). Undang-undang ini mengindikasikan tuntutan baru bagi para calon imam. Agar para calon imam *siap*

berkarya dalam perutusan apa saja, semisal mengajar di perguruan tinggi atau *college seminari-seminari* tinggi di mana pun, **seyogyanya mereka yang mampu secara akademik** mendapatkan pula kesempatan untuk menjadi imam dengan jenjang pendidikan program magister.

Sejauh ini, sesungguhnya STFT WS telah menjalankan program *dua tahun studi* setelah tahun pastoral sebagai semacam “S2 lokal” (tanpa gelar). Kini dengan pengesahan program magister, tidak ada lagi dua tahun yang “hilang,” karena telah menjadi program magister bagi para mahasiswa. Selain para calon imam, program ini juga terbuka dan diharapkan *dinikmati oleh para awam dan biarawan-biarawati*. Perlu diketahui, dari yudisium kelulusan program S-1, rata-rata lebih dari 85 prosen, para mahasiswa STFT WS memiliki index prestasi yang memenuhi kualifikasi program magister. Dengan ini, pengesahan program magister menjadi semacam *providentia* bagi institusi kita dan secara lebih khusus bagi para mahasiswa, serta akhirnya bagi Gereja dan masyarakat dimana mereka semua kelak mengabdikan.

Karakter Program:

- ▶ *Pastoral*, membentuk “pemimpin-pelayan” yang bijak dalam Gereja & Masyarakat;
- ▶ *Kontekstual*, mengedepankan studi-refleksi yang responsif terhadap perubahan;
- ▶ *Dialogal lintas-kultural*, menawarkan perspektif inklusif terhadap budaya dan kearifan lokal.

Kompetensi Lulusan Program magister filsafat teologis:

- ▶ Penguasaan disiplin ilmu filsafat teologi sistematis-praktis untuk pelayanan Gereja dan masyarakat;
- ▶ Kemampuan merefleksikan iman Katolik dan mampu mengkomunikasikannya dalam kotbah, pengajaran, dan pengambilan keputusan;
- ▶ Horison perspektif yang luas dan mendalam tentang perkembangan dalam Gereja, dunia dan masyarakat;
- ▶ Kecakapan dialogal lintas budaya & keterbukaan pada kearifan lokal dalam terang Injil.

Di samping program magister dengan konsentrasi teologis, atas dorongan dari dikti agar STFT WS memberi pula kontribusi kepada masyarakat di bidang filsafat, diajukan pula konsentrasi filsafat sistematis yang diperuntukkan bagi siapa saja dari mana pun juga (terbuka untuk umum). Konstrasi studi ini merupakan konsentrasi filsafat murni.

Kompetensi yang dihasilkan Program Magister Filsafat sistematis:

- ▶ Penguasaan disiplin filsafat sistematis;
- ▶ Kemampuan berpikir rasional-kritis-etis dalam mengajar atau mengambil keputusan;

- ▶ Horizon perspektif yang luas dan mendalam tentang perubahan dalam dunia dan masyarakat;
 - ▶ Kecakapan dialogal kultural.
- *Bagaimana dengan mahasiswa calon imam yang secara akademis index prestasinya tidak memenuhi kualifikasi program magister?* Kepada mereka pun STFT WS memberikan tempat yang leluasa dan luas untuk berkembang dalam mempersiapkan diri untuk imamat. STFT WS menyambut para calon imam dalam program-program yang diharapkan mampu merespon tantangan dan tuntutan Gereja dan masyarakat, termasuk juga mereka siapa pun.

CREW PIMPINAN STFT WS

Kepengurusan pimpinan STFT WS yang menjalankan tugas sejak 15 Juni 2004, telah berakhir tahun ini (2008), di tanggal dan bulan yang sama. Tetapi, dalam pemilihan ketua STFT WS yang baru (Senin III bulan April 2008), Dr. Armada Riyanto CM terpilih kembali untuk masa jabatan kedua sampai 2012. Setelah melakukan konsultasi, demikian susunan kepengurusan pimpinan STFT WS:

Ketua	: Dr. Armada Riyanto CM
Puket bidang I	: Raymundus Sudhiarsa SVD, Ph.D
Puket bidang II	: Merry Teresa Sri Rejeki H.Carm, Lic.
Puket bidang III	: Dr. Yustinus CM
Sekretaris Senat Dosen	: Dr. Tjatur Raharso Pr.
Direktur Program Magister	: Prof. Dr. Pidyarto, O.Carm
Sekretaris Program Magister	: Robertus Wijanarko CM, Ph.D

P3M akan dikomandoi oleh: YB. Isdaryanto SVD, Lic & Deny Firmanto Pr, Lic yang secara struktural masih akan menegaskan kepengurusan dan pengembangan anggota baru.

Disamping itu, juga mulai tahun ini akan dibentuk “team of **Quality Assurance**” yang terdiri atas dosen-dosen yang akan membantu lembaga ini (ketua) meningkatkan secara konkret dan terus-menerus kualitas kelembagaan dan kinerjanya:

1. Antonius Sad Budianto CM, MA (ketua)
2. Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm (anggota)
3. Dr. Tjatur Raharso, Pr (anggota)

Terimakasih disampaikan kepada rekan-rekan dosen yang telah secara tulus dan kompak membaktikan dirinya dalam *kolaborasi* yang indah untuk meningkatkan mutu pendidikan calon imam di STFT WS.

